

KONSTRUKSI KOSAKATA PADA FITUR MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: KAJIAN MORFOSINTAKSIS

Shinta Ayu Rohmawati¹, Harum Munazharoh²

^{1), 2)} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

¹*rohrawati.shinta@gmail.com*, ²*harum.m@fib.unair.ac.id*

Abstrak

Morfosintaksis merupakan penggabungan antara bidang morfologi dengan sintaksis. Pada dasarnya, morfologi mempelajari proses pembentukan kata. Sintaksis mempelajari hubungan kata-kata dalam suatu kalimat. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan fungsi, peran, kategori sintaksis pada kosakata pada fitur Instagram akibat perubahan morfologis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menguraikan perubahan fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Kosakata yang menjadi objek analisis meliputi bentuk dasar bagi, ikut, lapor, dan unggah yang diperoleh dari berita *online* dengan cara menyimak penggunaan bahasanya. Bentuk dasar tersebut kemudian dilekati afiks berupa prefiks ber-, pe-, me-, di- dan ter-; sufiks -an; dan kombinasi afiks me-kan, di-kan, me-i, di-i, dan pe-an. bentuk dasar yang dilekati afiks menghasilkan bentuk jadian. Bentuk jadian inilah yang kemudian dianalisis fungsi, peran, dan kategorinya di dalam kalimat. Hasil menunjukkan bahwa pembentukan kata pada kosakata fitur Instagram terjadi karena adanya proses afiksasi yang meliputi prefiks, sufiks, dan kombinasi afiks. Prefiks yang ditemukan yaitu ber-, pe-, me-, di-, dan ter-. Sufiks yang ditemukan yaitu -an. Kombinasi afiks yang ditemukan yaitu me-kan, di-kan, me-i, pe-an, dan di-i. Hasil ini berimplikasi pada fungsi, kategori, dan peran kata dalam kalimat.

Kata Kunci: *Afiks; Kosakata Fitur Instagram; Morfosintaksis*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi perkembangan suatu bahasa. Semakin maju bangsanya maka semakin maju pula bahasanya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kehadiran kosakata-kosakata baru dalam suatu bahasa. Bahasa kerap dipahami sebagai alat komunikasi. Sebagai lambang dan kode, bahasa dapat dikaji secara morfologi dan sintaksis. Penggabungan antara morfologi dengan sintaksis disebut sebagai morfosintaksis. Bidang kajian tersebut merupakan salah satu cabang linguistik yang terdiri atas morfologi dan sintaksis dan dilihat sebagai satu kesatuan yang berhubungan. Morfosintaksis merupakan struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi dan kedua bidang tersebut tidak dapat dipisahkan.

Menurut Katamba dan Quirk dalam Widari (2018: 752) *morphology is study of the internal structure of words. How they are formed and related to other words in the same language. Syntax, unlike such components as phonetics or phonology, semantics, and pragmatics is a system that is purely internal to language.* Morfologi merupakan kajian mengenai struktur internal kata. Morfologi mengkaji bentuk kata itu sendiri dan hubungannya dengan kata lain di dalam kalimat. Sintaksis mengkaji tentang sistem internal bahasa. Kedua bidang kajian itu dapat bergabung dan membentuk suatu kajian baru yang disebut sebagai morfosintaksis.

Morfologi membahas mengenai struktur internal kata. Parera mengemukakan bahwa kata merupakan kesatuan sintaksis dalam tutur maupun kalimat (Parera, 2007: 4). Dengan begitu, kata dalam suatu kalimat dapat berpindah dan dipisahkan. Proses morfologis suatu kata dapat melalui afiksasi, duplikasi, komposisi, konversi, dan modifikasi internal. Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia banyak melalui afiksasi. Bentuk dasar yang menjadi dasar afiksasi berupa akar, bentuk kompleks, maupun frasa. Sementara itu, Aronoff dan Kristen Fudman berpendapat bahwa dalam

ilmu linguistik, morfologi merupakan suatu sistem yang membentuk kata atau yang membahas mengenai kata, struktur internal kata, dan pembentukan kata (Aronoff & Fudeman, 2011: 2).

Salah satu cabang linguistik yang mempelajari hubungan antar kata dalam frasa, klausa, dan kalimat adalah sintaksis. Masa strukturalisme Amerika, para ahli bahasa mengembangkan konsep sintaksis sebagai struktur kalimat yang linier dan terdiri atas elemen yang hierarkis (Rauh, 2010: 33). Verhaar dalam (Nooryanti, 2017: 1) mengemukakan bahwa sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* 'dengan' dan *tattien* 'menempatkan'. Dengan begitu, Verhaar mendefinisikan sintaksis sebagai cabang linguistik yang berhubungan dengan susunan kata-kata dalam kalimat atau tata bahasa yang mempelajari hubungan kata-kata dalam tuturan.

Dalam bahasa Indonesia mengenal kategori sintaksis di antaranya nomina, verba, adjektiva, adverbialia. Bahasa Indonesia juga mengenal kata sisir, sikat, dan udara. Ketiga contoh kata tersebut memiliki kategori sintaksis berupa nomina. Kata-kata tersebut jika mendapatkan prefiks meN- maka menjadi menyisir, menyikat, dan mengudara. Kata-kata dengan tambahan afiks tersebut telah mengalami perubahan menjadi kategori verba. Kalimat *sisir itu kotor* memiliki pola fungsi S dan P. *Sisir itu* menduduki fungsi S dan memiliki kategori nomina; *kotor* menduduki fungsi P dan memiliki kategori adjektiva. Kemudian ketika kata *sisir* diubah menjadi kata jadian *menyisir* akan terjadi perubahan fungsi dan kategori dalam sintaksis. Sebagai contoh dalam kalimat *ibu menyisir rambut* memiliki konstruksi S, P, dan O. *Ibu* menduduki fungsi subjek dan berkategori nomina; *menyisir* menduduki fungsi predikat dan berkategori verba; dan *rambut* menduduki fungsi objek berkategori nomina.

Kelas kata atau kategori ini tidak hanya menjadi kajian morfologi, tetapi juga menjadi kajian sintaksis. Hal tersebut terjadi karena persoalan kelas kata tidak cukup jika hanya dijelaskan secara morfologis. Sejalan dengan hal itu, Crystal (Muhassin, 2015: 2) berpendapat bahwa morfosintaksis menunjukkan kategori gramatikal suatu kata dipengaruhi oleh kaidah morfologis dan sintaksis. Maka dari itu sintaksis turut mengambil bagian dalam pengkajian kelas kata. Dengan begitu, morfologi dan sintaksis saling mempengaruhi untuk menentukan hasil proses morfologi dan penentuan konstruksi kalimat menunjukkan fungsi, kategori, dan peran.

Penelitian mengenai morfosintaksis telah dilakukan dalam berbagai objek seperti ujaran dalam berbagai bahasa, lirik lagu, dan novel. Pertama, penelitian dengan objek tuturan dilakukan oleh (Basyaruddin: 2014) pada bahasa Melayu Batubara dan (Arafiq: 2019) melakukan penelitian pada tuturan bahasa Sambori. Basyaruddin berfokus pada verba *tengok* 'lihat' dan *dongo* 'dengar'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses morfologis mengakibatkan penurunan subkategorisasi sintaksis. Di samping itu, Arafiq berfokus pada ujaran bahasa Sambori secara umum. Hasil menunjukkan bahwa terdapat klausa yang menggunakan predikat sebagai kata kerja dan klausa yang tidak menggunakan predikat sebagai kata kerja. Penelitiannya juga menunjukkan hasil adanya transitivity dan intransitivity.

Kedua, penelitian morfosintaksis dengan objek lirik lagu dilakukan oleh (Munandar & Wagiaty: 2021). Data penelitian menggunakan lirik pada 15 lagu Maroon 5 dalam album *Overexposed*. Pembentukan verba dalam lirik lagu berbahasa Inggris tersebut terjadi dengan adanya penambahan sufiks yaitu *-s*, *-ing*, dan *-ed*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infleksi verba dalam lagu-lagu Maroon 5 dalam album *Overexposed* dipengaruhi oleh waktu kejadian dalam kalimat dan persona ketiga tunggal.

Ketiga, (Puteri & Rosidin: 2023) menjadikan novel *Baruang Kanu Ngarora* sebagai objek penelitian afiksasi dalam verba bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Perbandingan antara kedua bahasa yang menjadi objek penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan dan persamaan proses afiksasi bahasa Sunda dengan Bahasa Indonesia. Dalam pembentukan verba, diketahui bahwa kedua bahasa mengalami proses afiksasi atau dalam bahasa Sunda disebut sebagai *rarangkem*.

Penelitian ini berfokus pada kajian kosa kata pada fitur Instagram. Data berupa kalimat yang berasal dari artikel *online* dan tautan berita yang membahas fitur media sosial Instagram. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas. Pembahasan dimulai dengan penambahan afiks terhadap bentuk dasar pada kosa kata fitur Instagram. Selanjutnya dilakukan

analisis konstruksi sintaksis berupa fungsi, kategori, dan peran. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui afiks-afiks yang dapat melekat pada bentuk dasar dalam kosakata pada fitur Instagram, mengetahui perubahan-perubahan bentuk dasar kosakata karena proses morfologis, dan mengetahui perubahan fungsi, kategori, dan peran sintaksis kosakata-kosakata tersebut dalam kalimat.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ciri, sifat, dan gambaran data digambarkan secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Sudaryanto berpendapat bahwa penelitian kualitatif berarti penelitian yang berdasar pada penggunaan bahasa tanpa adanya simbol atau angka (Zaim: 2014). Kosakata pada fitur Instagram diperoleh dengan teknik simak dan catat pada berita daring dan tautan yang membahas mengenai fitur Instagram. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel *online* dan tautan berita yang membahas mengenai fitur Instagram. Data dikumpulkan melalui metode simak yaitu melakukan penyimakan penggunaan bahasa yang terdapat dalam artikel *online* maupun tautan berita.

Metode dan teknik analisis data merujuk dari pendapat Katamba (Widari, 2018: 753)

- a. Data yang diperoleh disusun ke dalam daftar untuk mempermudah proses analisis.
- b. Kata dipisahkan dengan afiksnya untuk mengetahui proses morfologis kata tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui afiks-afiks apa saja yang dapat melekat pada data.
- c. Data dianalisis struktur sintaksisnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Morfosintaksis Kosakata pada Fitur Instagram

Bentuk Dasar	Proses Morfologis	Morfosintaksis
	ber- + bagi → berbagi	Fokus Instagram di video, setelah sebelumnya populer sebagai media sosial tempat <i>berbagi</i> gambar, adalah dampak dari kesuksesan format video pendek TikTok (CNBC Indonesia, 2022).
bagi	meN-kan + bagi → membagikan	Fitur <i>membagikan</i> video lewat Instagram stories sudah lama tersedia untuk pengguna Instagram (CNBC Indonesia, 2022).
	di-kan + bagi → dibagikan	Foto dan video yang <i>dibagikan</i> dari cerita ke beranda akan muncul di kisi profil Anda dan memiliki visibilitas yang sama dengan postingan lain yang Anda bagikan.
ikut	meN-i + ikut → mengikuti	Buktinya ada banyak artis Korea tak <i>mengikuti</i>

		siapapun di Instagram-nya (Nabila, 2021).
	di-i → diikuti	Ariana Grande adalah seorang penyanyi yang paling banyak <i>diikuti</i> di platform Instagram ini (Pardiana, 2021).
	peN- + ikut → pengikut	Namun, perubahan ini dibatalkan setelah Instagram dihantam kritik dari pengguna, termasuk pengguna dengan ratusan juta <i>pengikut</i> seperti Kyle dan Kim Kardashian (CNBC Indonesia, 2022).
lapor	meN-kan + lapor → melaporkan	Namun, jika Anda ingin langsung mengatasinya, Anda dapat <i>melaporkan</i> postingan tidak layak yang Anda temukan atau Profil pengguna yang membagikannya (Dewi, 2021).
	di-kan + lapor → dilaporkan	Pemberitahuan itu akan menjelaskan bahwa caption foto atau video yang ditulis mirip dengan yang <i>dilaporkan</i> sebagai bullying (Dewi, 2021).
	peN-an + lapor → pelaporan	Pengguna Instagram memang bisa melakukan <i>pelaporan</i> terhadap konten yang mereka lihat di platform tersebut (Santhika, 2018).
	lapor + -an → laporan	Anda tidak perlu khawatir saat melaporkan komentar yang tidak pantas sebab

		<i>laporan</i> tersebut bersifat anonim (Dewi, 2021).
unggah	meN- + unggah → mengunggah	Mengingat, kendala yang umumnya dihadapi oleh para pengguna Instagram adalah hanya mampu <i>mengunggah</i> video dalam durasi 15 detik saja (BeritaTerkini, 2022).
	di- + unggah → diunggah	Mereka masih dimungkinkan untuk mengedit teks sebelum <i>diunggah</i> kendati telah ditandai sebagai pesan yang beresiko menyinggung pengguna lain (Dewi, 2021).
	ter- + unggah → terunggah	Andaikan kulaitas video yang <i>terunggah</i> masih pecah, kamu bisa mengedit kembali video tersebut, entah menurunkan sedikit resolusi videonya ataupun kecepatan bingkai maksimumnya (Firstmedia, 2022).
	unggah + -an → unggahan	Instagram dikabarkan sedang menguji coba untuk membuat semua <i>unggahan</i> video di platformnya menjadi berbentuk reels di aplikasi (Prasasti, 2022).

Prefiks

Prefiks merupakan afiks yang dibubuhkan pada bagian depan pangkal (Kridalaksana: 1982).

a. ber-

(1) *Fokus Instagram di video, setelah sebelumnya populer sebagai media sosial tempat berbagi gambar, adalah dampak dari kesuksesan format video pendek TikTok* (CNBC Indonesia: 2022).

Proses morfologis yang terjadi pada bentuk berbagi yaitu morfem terikat {ber-} + morfem bebas {bagi}. Bentuk dasar *bagi* dilekati prefiks *ber-*. Dengan begitu, kata bagi menurunkan kata jadian *berbagi*. Pada kalimat (1) terdapat kategori sintaksis berupa Frasa Nominal (FN) *fokus Instagram di video*, Frasa Adjektival (FAdj.) *setelah sebelumnya populer*, Frasa Nominal (FN) *sebagai media sosial*, Frasa Verbal (FV) *tempat berbagi gambar*, Frasa Adverbial (FAdv.) *adalah dampak dari*

kesuksesan format video pendek TikTok. Bentuk *berbagi* merupakan verba aktif transitif. Verba ini tidak memerlukan kehadiran objek. Kata *berbagi* pada data (1) mengisi fungsi predikat sedangkan kata *gambar* memiliki fungsi sintaksis berupa pelengkap.

b. pe-

(2) *Namun, perubahan ini dibatalkan setelah Instagram dihantam kritik dari pengguna, termasuk pengguna dengan ratusan juta pengikut seperti Kyle dan Kim Kardashian* (CNBC Indonesia: 2022).

Bentuk dasar ikut menurunkan kata pengikut. Proses morfologis yang terjadi pada kata pengikut yaitu peN + ikut. Data (2) menurunkan kategori sintaksis berupa Frasa Nomina (FN) perubahan ini, Verba dibatalkan, Frasa Nominal (FN) setelah Instagram, verba dihantam, pelengkap kritik, Frasa Adverbial dari pengguna, Frasa Nominal (FN) termasuk pengguna, Frasa Numeralia (FNum) ratusan juta pengikut, Frasa Nominal seperti Kyle dan Kim Kardashian. Bentuk *pengikut* dalam kalimat (2) merupakan nomina sedangkan bentuk dasar *ikut* merupakan verba, sehingga penambahan afiks menimbulkan perubahan kategori sintaksis bentuk *ikut*. Bentuk *pengikut* memiliki pertalian dengan bentuk mengikuti. Dengan begitu, pengikut memiliki makna pekerjaan mengikuti.

c. me-

(3) *Mengingat, kendala yang umumnya dihadapi oleh para pengguna Instagram adalah hanya mampu mengunggah video dalam durasi 15 detik saja* (BeritaTerkini: 2022).

Proses morfologis yang terjadi pada kata mengunggah yaitu meN + unggah. Dalam data (3) terdapat kategori sintaksis Frasa Verbal (FV) kendala yang umumnya dihadapi, Frasa Nominal (FN) para pengguna Instagram, Frasa Verbal (FV) hanya mampu mengunggah, Frasa Nominal (FN) video dalam durasi 15 detik saja. Bentuk mengunggah merupakan bentuk aktif transitif. Artinya, predikat *mengunggah* memerlukan objek. Objek *video* hadir sebagai penjawab atas pertanyaan apa yang diunggah. Dengan begitu kalimat dapat dipahami. Afiksasi bentuk dasar *unggah* menjadi *mengunggah* tidak mengalami perubahan kelas kata. Keduanya memiliki kategori yang sama yaitu verba.

d. di-

(4) *Mereka masih dimungkinkan untuk mengedit teks sebelum diunggah kendati telah ditandai sebagai pesan yang beresiko menyinggung pengguna lain* (Dewi: 2021).

Bentuk dasar unggah menurunkan kata jadian diunggah. Proses morfologi yang terjadi yaitu, di + unggah. Data (4) memiliki kategori sintaksis berupa Frasa Nomina (FN) mereka, Frasa Verbal (FV) untuk mengedit, Nomina teks, Frasa Verbal sebelum diunggah, Frasa Verbal kendati telah ditandai, Frasa Nominal (FN) sebagai pesan, Frasa Verbal (FV) yang beresiko menyinggung, Frasa Nominal (FN) pengguna lain. Kata diunggah merupakan bentuk pasif. Bentuk pasif berfokus pada pelaku dalam perbuatan mengunggah yang disebutkan dalam data (4). Unsur pelaku (oleh mereka) tidak hadir atau mengalami pelesapan. Walau begitu kalimat tetap dapat dipahami karena unsur pelaku (mereka) sudah hadir di awal kalimat.

e. ter-

(5) *Andaikan kualitas video yang terunggah masih pecah, kamu bisa mengedit kembali video tersebut, entah menurunkan sedikit resolusi videonya ataupun kecepatan bingkai maksimumnya* (Firstmedia: 2022).

Proses morfologis pada kata terunggah yaitu ter- + unggah. Data (5) berkategori sintaksis Frasa Nominal (FN) andaikan kualitas video, Frasa Verbal (FV) yang terunggah, Frasa Adjektival (FAdj) masih pecah, Nomina kamu, Frasa Verbal (FV) bisa mengedit kembali, Frasa Nominal video tersebut, entah menurunkan sedikit (FV) resolusi videonya (FN) ataupun kecepatan bingkai maksimumnya (FN). Bentuk terunggah merupakan bentuk pasif. Bentuk pasif ini tidak berfokus pada pelaku perbuatan. Kata terunggah menyatakan makna sudah atau telah diunggah. Subjek *kualitas video* harus hadir dalam bentuk pasif kalimat ini, sehingga kalimat berbentuk sempurna. Bentuk dasar unggah yang mengalami afiksasi menjadi terunggah tidak mengalami perubahan kelas kata. Keduanya merupakan verba.

Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang dibubuhkan pada belakang pangkal (Kridalaksana: 1982)

a. -an

(6) *Anda tidak perlu khawatir saat melaporkan komentar yang tidak pantas sebab **laporan** tersebut bersifat anonim* (Dewi: 2021).

Proses morfologis yang terjadi pada bentuk laporan yaitu bentuk dasar lapor + an. Kalimat (6) memiliki kategori sintaksis Nomina Anda, Frasa Adjectiva (FAdj) tidak perlu khawatir, Frasa Verbal (FV) saat melaporkan, Frasa Nominal (FN) komentar yang tidak pantas, Frasa Nominal (FN) laporan tersebut, Frasa Adjectival (FAdj) bersifat anonim. Bentuk dasar lapor mengalami perubahan kelas kata. Bentuk dasar *lapor* yang berkategori verba berubah menjadi *laporan* berkategori nomina akibat proses afiksasi.

(7) *Instagram dikabarkan sedang menguji coba untuk membuat semua **unggahan** video di platformnya menjadi berbentuk reels di aplikasi* (Prasasti: 2022).

Bentuk dasar unggah menurunkan kata jadian unggah yang terjadi melalui proses morfologis unggah + an. Kalimat (7) memiliki kategori sintaksis, Instagram (N) dikabarkan sedang menguji coba (FV), untuk membuat (FV), semua *unggahan* video (FN), di platformnya (FAdv), menjadi berbentuk reels (FAdj), di aplikasi (FAdv). Bentuk *unggahan* mengalami perubahan kelas kata yang sebelumnya verba menjadi nomina.

Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks merupakan kombinasi afiks-afiks yang memiliki bentuk dan makna gramatikal masing-masing tetapi dilekatkan secara bersama pada bentuk dasar (Kridalaksana, 1982).

a. me-kan

(8) *Fitur **membagikan** video lewat Instagram stories sudah lama tersedia untuk pengguna Instagram* (CNBC Indonesia: 2022).

Proses morfologis pada kata *membagikan* yaitu bentuk dasar bagi + meN. Bentuk dasar *bagi* menurunkan kata *membagikan*. Kalimat (8) memiliki kategori sintaksis Frasa Nominal (FN) *fitur membagikan video lewat Instagram stories*, Frasa Verbal (FV) *sudah lama tersedia*, Frasa Nominal (FN) *untuk pengguna Instagram*. Kata *membagikan* bermakna aktif transitif. Bentuk aktif transitif memerlukan kehadiran objek agar kalimat dapat dipahami secara semantik. Kalimat (8) tidak bermakna lengkap jika hanya *fitur membagikan lewat Instagram stories sudah lama tersedia untuk pengguna Instagram*. Kata *membagikan* memerlukan penjelasan lebih lanjut tentang hal apa yang dibagikan. Kata *video* hadir sebagai objek untuk menambah kejelasan kata *membagikan*.

(9) *Namun, jika Anda ingin langsung mengatasinya, Anda dapat **melaporkan** postingan tidak layak yang Anda temukan atau Profil pengguna yang membagikannya* (Dewi: 2021).

Bentuk dasar lapor menurunkan kata jadian melaporkan. Proses morfologis yang terjadi yaitu meN-kan + lapor membentuk kata melaporkan. Kategori sintaksis kalimat (9) yaitu Nomina Anda, Frasa Verbal (FV) dapat melaporkan, Frasa Nominal postingan tidak layak, Frasa Verbal (FV) yang Anda temukan, Frasa Nominal (FN) profil pengguna, Frasa Nominal (FN) yang membagikannya. Kata melaporkan merupakan bentuk aktif transitif. Sehingga kata tersebut memerlukan kehadiran objek di dalam kalimat. Unsur *postingan yang tidak layak yang Anda temukan atau profil pengguna yang membagikannya* wajib hadir di dalam kalimat agar kalimat (9) dapat dipahami. Bentuk dasar *ikut* yang berubah menjadi *mengikuti* setelah afiksasi tidak mengalami perubahan kelas kata. Kedua kata itu sama-sama berkategori verba.

b. di-kan

(10) *Pemberitahuan itu akan menjelaskan bahwa caption foto atau video yang ditulis mirip dengan yang **dilaporkan** sebagai bullying* (Dewi: 2021).

Bentuk melaporkan mengalami proses afiksasi berupa di-kan + lapor. Bentuk dilaporkan merupakan bentuk pasif. Kalimat (10) memiliki kategori sintaksis Frasa Nominal (FN) pemberitahuan itu, Frasa Verbal (FV) akan menjelaskan, Frasa Nominal (FN) bahwa caption foto atau video, Frasa Verbal (FV) yang ditulis mirip, Frasa Verbal (FV) dengan yang dilaporkan, Frasa Adverbial (FAdv) sebagai bullying. Bentuk dilaporkan dalam kalimat (10) identik dengan perbuatan pelaku (oleh siapa). Namun, dalam kalimat (10) pelaku tidak hadir atau mengalami pelepasan. Jika

ditulis secara lengkap kalimat (10) menjadi Pemberitahuan itu akan menjelaskan bahwa caption foto atau video yang ditulis mirip dengan yang *dilaporkan* (oleh pengguna Instagram) sebagai bullying.

- (11) *Foto dan video yang dibagikan dari cerita ke beranda akan muncul di kisi profil Anda dan memiliki visibilitas yang sama dengan postingan lain yang Anda bagikan (Instagram).*

Proses morfologis yang terjadi pada kata dibagikan yaitu *di-kan + bagi*. Kalimat (11) memiliki kategori sintaksis berupa Frasa Nominal (FN) *foto dan video*, Frasa Verbal (FV) *yang dibagikan dari cerita ke beranda*, Frasa Adjektival (FAdj.) *akan muncul*, Frasa Adverbial (FAdv.) *di kisi profil Anda*, Frasa Adjektival (FAdj.) *dan memiliki visibilitas yang sama dengan postingan lain*, Frasa Verbal (FV) *yang Anda bagikan*. Kata *dibagikan* bermakna pasif. Bentuk *dibagikan* ini memerlukan kehadiran objek untuk menerangkan oleh siapa foto dan video dibagikan. Bentuk (oleh Anda) tidak hadir di dalam kalimat (11). Walau begitu, kalimat (11) tetap bisa dipahami secara semantik karena dalam kalimat tersebut telah terdapat bentuk *yang Anda bagikan*. Oleh karena itu, pembaca dapat memahami kalimat itu jika membacanya secara utuh.

c. me-i

- (12) *Buktinya ada banyak artis Korea tak mengikuti siapapun di Instagram-nya (Nabila: 2021).*

Bentuk dasar ikut dapat menurunkan kata mengikuti. Proses morfologis yang terjadi pada kata mengikuti yaitu *meN-i + ikut*. Kalimat (12) memiliki kategori sintaksis Frasa Nomina (FN) ada banyak artis Korea, Frasa Verbal (FV) tak mengikuti, Nomina (N) siapapun dan Frasa Adverbial (Fadv.) di *instagram-nya*. Kata *mengikuti* merupakan bentuk aktif transitif yang memerlukan kehadiran objek dalam kalimat. Oleh karena itu, Nomina (N) *siapapun*, wajib hadir dalam kalimat sebagai objek untuk menjelaskan predikat mengikuti. Jika kalimat tersebut hanya berbunyi *buktinya ada banyak artis Korea tak mengikuti di akun instagramnya* maka kalimat tersebut tidak dapat dipahami secara semantis siapa atau apa yang diikuti.

d. pe-an

- (13) *Pengguna Instagram memang bisa melakukan pelaporan terhadap konten yang mereka lihat di platform tersebut (Santhika: 2018).*

Bentuk dasar lapor menurunkan kata jadian pelaporan melalui afiksasi. Proses afiksasi yang terjadi yaitu *peN-an + lapor*. Kalimat (9) memiliki kategori sintaksis Frasa Nominal (FN) pengguna Instagram, Frasa Verbal (FV) memang bisa melakukan pelaporan, Frasa Nominal (FN) konten yang mereka lihat, Frasa Adverbial (FAdv) di platform tersebut. Bentuk dasar *lapor* mengalami perubahan kelas kata yang sebelumnya verba menjadi nomina setelah mengalami proses afiksasi. Kata *pelaporan* bermakna hal melapor, sehingga untuk membentuk Frasa Verbal (FV) maka diperlukan verba *melakukan*.

e. di-i

- (14) *Ariana Grande adalah seorang penyanyi yang paling banyak diikuti di platform Instagram ini (Pardiana: 2021).*

Bentuk dasar ikut menurunkan kata diikuti. Proses morfologis kata diikuti yaitu *di-i + ikut*. Kategori sintaksis kalimat tersebut di antaranya, nomina (N) Ariana Grande, Frasa Nominal (FN) seorang penyanyi, Frasa Numeralia (FNum) yang paling banyak diikuti, Frasa Adverbial (FAdv.) di platform Instagram ini. Bentuk diikuti merupakan kata kerja pasif. Afiks *di-* mementingkan pelaku perbuatan tetapi dalam kalimat tersebut tidak hadir. Bentuk kata kerja *di-* biasanya hadir dengan pelaku (oleh siapa). Bentuk pelaku (oleh) itu mengalami pelesapan sehingga kalimat (14) dapat dipahami walaupun pelaku tidak hadir dalam kalimat (14).

SIMPULAN

Dalam kosakata fitur Instagram, tidak semua bentuk dasar dapat dilekati afiks yang sama. Bentuk dasar *bagi* dapat dilekati prefiks *ber-* dan kombinasi afiks *meN-kan*, *di-kan*. Bentuk dasar *ikut* dapat dilekati kombinasi afiks *meN-i*, *di-i* dan prefiks *peN-*. Bentuk dasar *lapor* dapat dilekati prefiks *peN-*; kombinasi afiks *meN-kan*, *di-kan*; dan sufiks *-an*. Bentuk dasar *unggah* dapat dilekati prefiks *di-*, *ter-*, *peN-* dan sufiks *-an*. Beberapa kata mengalami perubahan kategori sintaksis setelah mengalami proses morfologis. Kata tersebut di antaranya *pengikut*, *pelaporan*, *laporan*, dan

unggahan. Kata *pengikut* memiliki bentuk dasar *ikut* berupa verba berubah menjadi nomina setelah terdapat afiks. Kata *pelaporan* yang berasal dari bentuk dasar *lapor* berkategori verba berubah menjadi nomina setelah proses afiksasi. Kata *laporan* dari bentuk dasar verba *lapor* berubah menjadi kategori nomina setelah terjadi afiksasi. Kata *unggahan* yang berasal dari bentuk dasar berupa verba *unggah* berubah menjadi kategori nomina setelah mendapat afiks. Kata berkategori nomina mengisi fungsi subjek pada kalimat aktif dan fungsi objek pada kalimat pasif.

Temuan penting tersebut mengindikasikan bahwa kajian struktur khususnya pembentukan kata semakin beragam mengikuti perkembangan bahasa. Berkembangnya sosial media turut menghadirkan istilah-istilah baru, sehingga studi morfosintaksis tetap dapat melihat fenomena tersebut sebagai bagian dari perkembangan studi linguistik. Pada kerangka objek yang sama, pengambilan data pada penelitian ini terbatas pada artikel daring yang di dalamnya berkaitan dengan fitur Instagram. Kosakata dalam fitur Instagram tidak sepenuhnya dibahas dalam artikel ini. Demikian pula kosakata fitur-fitur populer berbahasa Inggris.

Atas dasar hal tersebut, peluang riset dapat dikembangkan melalui ketersediaan data dan metode penelitian. Peneliti dapat memperluas sumber data di luar artikel *online* namun tetap berkenaan dengan topik Instagram. Masifnya pemanfaatan media sosial (X, FaceBook, TikTok, dan sebagainya) memungkinkan penelitian lanjut dengan model perbandingan. Peneliti juga dapat membandingkan pembentukan kata fitur media sosial dalam bahasa lain. Dengan begitu, metode yang digunakan menjadi beragam dengan hasil riset yang beragam pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafiq. (2019). Bahasa Sambori: Sebuah Kajian Morfosintaksis. *Linguistika*, 26(1), 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i01.p10>
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2011). *What is Morphology*. West Sussex: Wiley Blackwell.
- Basyaruddin. (2014). Morfosintaksis Bahasa Melayu Batubara. *Bahas*, 25(4), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bhs.v25i4.2480>
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muhassin, M. (2015). Analisis Morfosintaksis Konstruksi Berprefiks Negatif Bahasa Inggris. *Tadris*, 8(1), 1–17.
- Munandar, I., & Wagiaty. (2021). Infleksi Verba dalam Album Overexposed Maroon 5: Kajian Morfosintaksis. *Metalingua*, 19(1), 75–86. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v19i1.541>
- Nooryanti, R. (2017). *Buku Ajar Sintaksis*. Yogyakarta: Penebar Pustaka Media.
- Parera, J. D. (2007). *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Puteri, N. S., & Rosidin, O. (2023). Afiksasi Pembentuk Verba Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Novel Baruang Kanu Ngarora Karya D.K. Ardiwinata. *Jurnal Sasindo*, 11(1).
- Rauh, G. (2010). *Syntactic Categories*. Oxford: Oxford University Press.
- Widari, K. T. (2018). Morphosyntactic Analysis on English Inflectional Affixes with Special Reference to The Jakarta Post. *Humanis*, 22(3), 751–757. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i03.p27>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: FBS UNP.